



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 12(2), 289-298



RESEARCH ARTICLE

PERBANDINGAN MATA PELAJARAN SEJARAH PADA KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA

Laely Armiyati¹, Djono²

¹Program Studi Doktor Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret
Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Siliwangi

²Program Studi Doktor Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret
laely.armiyati@unsil.ac.id

To cite this article: Armiyati, L., & Djono. (2023). Perbandingan mata pelajaran sejarah pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(2), 289-288. <https://doi.org/10.17509/factum.v12i2.64265>.

Abstract

Kurikulum Merdeka is one of the government's efforts to realize the Independent Learning policy (Merdeka Belajar), especially at the Primary and Middle School levels. This research aims to analyze the philosophical basis of the Kurikulum Merdeka and compare history subjects in the 2013 and Merdeka curricula. The research method uses a literature review with analytical techniques from Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The philosophical foundation of the Merdeka Curriculum comes from Ki Hadjar Dewantara's educational ideas and constructivism theory. Based on the comparison results, the similarities regarding the History subject in the Kurikulum Merdeka and the Kurikulum 2013 lie in the paradigm, namely using student-centered learning. In the Kurikulum Merdeka, there are new terms in learning design, namely differentiated learning and teaching at the right level. However, these two terms are part of the student-centered learning paradigm. The differences between the Merdeka Curriculum and the 2013 Curriculum are in several aspects: planning, time allocation, subject objectives, internalized character values, learning design, scope of material, learning outcomes, assessment, and aspects of grade promotion.

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan Merdeka Belajar terutama pada jenjang Sekolah Dasar dan Menengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis landasan filosofi Kurikulum Merdeka serta perbandingan mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Metode penelitian menggunakan kajian kepustakaan dengan teknik analisis dari Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Landasan filosofi dari Kurikulum Merdeka berasal dari gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan teori konstruktivisme. Berdasarkan hasil perbandingan, persamaan terkait mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 terletak pada paradigma yaitu menggunakan student-centered learning. Pada Kurikulum Merdeka terdapat istilah baru dalam desain pembelajaran yaitu pembelajaran berdiferensiasi dan *teaching at the right level*, namun hakikatnya kedua istilah ini merupakan bagian dari paradigma student-centered learning. Perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 terdapat pada beberapa aspek yaitu perencanaan, alokasi waktu, tujuan mata Pelajaran, nilai karakter yang diinternalisasi, desain pembelajaran, ruang lingkup materi, capaian belajar, penilaian, dan aspek kenaikan kelas.

Article Info

Article History:

Received 7 Desember 2022

Revised 7 June 2023

Accepted 30 June 2023

Available online 20 October 2023

Keyword:

History Lesson

Kurikulum Merdeka

Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Dampak pandemi Covid-19 tidak hanya menghantam bidang ekonomi, tetapi juga bidang pendidikan. Proses pembelajaran yang lebih banyak dilakukan di rumah, mengakibatkan terjadinya ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan ketimpangan pembelajaran (*learning gap*) pada peserta didik. Indikasi ketertinggalan pembelajaran diantaranya tampak pada kesulitan peserta didik memahami kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya. Selain itu, siswa tidak mampu menuntaskan pembelajaran di jenjang kelas yang ditempuh, serta mempunyai kompleksitas permasalahan karena tidak mampu menguasai pembelajaran di setiap jenjang. Banyak upaya dan intervensi dikeluarkan guna mengejar ketertinggalan akibat penutupan sekolah dan pembelajaran daring, salah satunya adalah mengeluarkan Kebijakan Merdeka Belajar pada tahun 2019.

Kebijakan Merdeka Belajar merupakan program Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional Pendidikan yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Konsep “Merdeka” merupakan simbol pelepasan dari kekakuan dunia pendidikan yang selama ini sering menjadi polemik, diantaranya terkait aturan Ujian Nasional, RPP, dan penggunaan dana BOS. Selain itu, kekakuan juga muncul pada adanya aturan-aturan yang cenderung *top-down* dan universal sehingga cenderung tidak melihat permasalahan pendidikan yang berbeda antar sekolah (Sutanto, 2020). Merdeka Belajar juga diartikan sebagai kemerdekaan dalam berpikir yang bertujuan agar guru dan peserta didik berada dalam suasana pembelajaran yang nyaman. (Anggraini & Wiryanto, 2022)

Hingga saat ini, tercatat 26 episode Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Kemdikbudristek. Salah satu perubahan yang diusung dalam kebijakan Merdeka Belajar terjadi pada kategori kurikulum. Dalam hal

pedagogi, Kurikulum pada Kebijakan Merdeka Belajar akan meninggalkan pendekatan standarisasi menuju pendekatan heterogen yang diharapkan dapat memampukan guru dan murid menjelajahi khasanah pengetahuan yang terus berkembang. Peluncuran Kurikulum Merdeka sendiri secara resmi dilakukan pada episode 15 tanggal 11 Februari 2023 tentang Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar.

Mata Pelajaran Sejarah merupakan salah satu mata Pelajaran yang menjadi perbincangan setiap kali terjadi pergantian kurikulum. Pertanyaan yang selalu muncul berkaitan dengan bagaimana kedudukan mata pelajaran tersebut dalam struktur kurikulum, berapa jumlah jam Pelajaran per minggu, dan ketrampilan serta konten materi Sejarah yang akan muncul. Beberapa riset sebelumnya sudah menjabarkan tentang Kurikulum Merdeka, namun lebih banyak menulis tentang inovasi pembelajaran (misalnya media atau pembelajaran berdiferensiasi) serta perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka secara umum. Selain itu, kebingungan tentang bagaimana menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Sejarah muncul di kalangan guru Sejarah. Hal ini dikarenakan masih banyak yang belum memahami perbandingan mata pelajaran ini pada kedua kurikulum tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tersebut dengan menganalisis perbandingan mata Pelajaran Sejarah pada kedua kurikulum

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yaitu metode melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Metode ini bertujuan untuk mengeksplor dan mengumpulkan informasi dan data yang relevan dari berbagai sumber pustaka. Analisis data pada penelitian ini merujuk pada teknik analisis Miles dan Huberman yang meliputi

empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan kesimpulan. Pengumpulan data menggunakan berbagai regulasi tentang Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, naskah akademik Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran dalam Mata Pelajaran Sejarah, dan artikel ilmiah. Data yang diperoleh selanjutnya ditelaah dan dipilah dalam proses reduksi data. Data yang telah direduksi selanjutnya dianalisis dan ditulis pada tahapan sajian data. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan yang menjawab permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu program dalam Kebijakan Merdeka Belajar yang ditelurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Konsep Merdeka Belajar sendiri merupakan pengejawantahan dari berbagai gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Selain itu, apabila ditelaah juga terdapat beberapa karakteristik teori konstruktivisme yang tampak pada Kurikulum Merdeka.

1. Landasan Filosofis Merdeka Belajar

Dalam prinsip Merdeka Belajar, peserta didik menjadi pemimpin pembelajaran sehingga mereka yang membuat kegiatan belajar mengajar bermakna. Pembelajaran akan disesuaikan dengan tingkatan kemampuan peserta didik serta didukung berbagai teknologi tanpa mengabaikan pentingnya aspek sosialisasi dan bekerja dalam kelompok untuk memupuk solidaritas sosial dan keterampilan lunak (*soft skills*). Sentralitas pembelajaran peserta didik menjadi prioritas dalam pembelajaran di Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil analisa berbagai literatur, terdapat dua filosofi yang melandasi Kurikulum Merdeka yaitu filosofi Ki Hajar Dewantara dan Humanisme, serta konstruktivisme.

1.1. Filosofi Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan Humanis

Ki Hadjar Dewantara merupakan tokoh pendidikan sekaligus Menteri Pengajaran

pertama Indonesia. Ki Hadjar lahir dari keluarga bangsawan, namun jiwa populisnya membuatnya sangat menyatu dengan rakyat. Ki Hajar memandang bahwa pendidikan adalah kunci kemerdekaan dari penjajahan maupun kehendak diri. Oleh karena itu, gagasan mendirikan sekolah sudah muncul setiap hari Selasa Kliwon melalui kegiatan sarasehan (*diskusi*). Dalam diskusi tersebut muncullah keprihatinan tentang metode pengajaran colonial yang disebutnya sistem pendidikan “perintah dan sanksi (*hukuman*)” yang dilandasi oleh diskriminasi rasial terhadap kaum bumiputra. KHD ingin mengubahnya menjadi sistem pendidikan pamong yang direalisasikan melalui “Nasional Onderwijs Taman Siswa”. (Wiryopranoto et al., 2017)

Pendidikan yang tepat untuk bangsa Timur menurut KHD adalah pendidikan yang humanis, kerakyatan, dan kebangsaan. Tiga hal inilah yang seharusnya mendasari pendidikan bangsa, sehingga tercapailah kemerdekaan. Pandangan KHD ini terinspirasi dari sekolah Maria Montessori (Italia) dan Rabindranath Tagore (India). Beliau kemudian menemukan istilah *patrap guru* atau perilaku guru yang menjadi pegangan dalam mendidik. *Patrap guru* terdiri dari *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. (Wiryopranoto et al., 2017) Selain itu, KHD juga mengenalkan sistem *among* yang melarang adanya hukuman dan paksaan kepada peserta didik karena akan mematikan jiwa dan kreativitas anak (Ainia, 2020). Sistem *among* ini bersendikan dua dasar yaitu kodrat alam dan kemerdekaan (Suparlan, 2016). Kodrat alam berarti setiap peserta didik memiliki potensi perkembangan pengetahuan dan ketrampilannya masing-masing, sehingga sistem otoriter tidak diperkenankan. Selain itu, pendidikan harus didasarkan pada asas kemerdekaan karena Tuhan YME memberikan hak kepada manusia untuk mengatur kehidupannya dengan mengingat syarat tertib hidup di Masyarakat (Ainia, 2020; Suparlan, 2016).

Filosofi Ki Hajar Dewantara memiliki karakteristik yang erat dengan teori pendidikan humanisme. Sistem among yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kodrat zaman, sangat relevan dengan konsep humanisme yang mendasarkan pada pembelajaran sebagai perkembangan kepribadian manusia. Dalam teori humanisme, belajar adalah memanusiakan manusia, sehingga penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Seperti halnya konsep KHD bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak (Ainia, 2020), tujuan utama pendidik dalam teori humanisme pun membantu siswa mengembangkan dirinya serta mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi mereka (Angga et al., 2022).

Merdeka Belajar yang dicanangkan Mendikbud memiliki esensi kebebasan berpikir pada siswa dan guru, sehingga mendorong terbentuknya jiwa merdeka pada keduanya. Peserta didik dan guru dapat bersama-sama mengeksplorasi pengetahuannya tanpa adanya keterikatan untuk menuntaskan materi/konten. Fokus utama dalam Merdeka Belajar adalah ketercapaian karakter siswa yang disebut dengan Profil Pelajar Pancasila. Keberhasilan belajar peserta didik tidak lagi diukur dari nilai ujian nasional, tetapi juga dari ketercapaian karakter selama pembelajaran. Kebijakan ini sesuai dengan pendapat KHD yang menekankan pada pendidikan karakter. (Ainia, 2020)

Pengembangan konsep Kurikulum Merdeka menjadikan pandangan humanis KHD sebagai dasar pengembangan kurikulum. Konsep merdeka belajar mendasarkan pada proses pembelajaran yang menyenangkan dan mengutamakan kebebasan berpikir bagi guru dan siswa, sehingga kemerdekaan tercipta. Alhasil, peserta didik akan belajar dengan nyaman dan menyenangkan, sedangkan guru juga tidak akan terbebani dengan banyaknya materi dan beban kerja. Pendidikan humanis

ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri supaya peserta didik dapat menemukan kualitasnya dirinya. Pertumbuhan personal melalui respon terhadap aktivitas belajar digunakan untuk mengkaji kemampuan peserta didik mencapai tahapan belajar. Oleh karena itu, pendidikan humanis akan memperbanyak aktivitas belajar dan bermain (Anggraini & Wiryanto, 2022). Konsep ini sangat relevan dengan sistem among yang menjadi gagasan KHD.

1.2. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman (Angga et al., 2022). Teori konstruktivisme menekankan pentingnya proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif pembelajaran (*students as agents*), bukan sebagai penerima informasi secara pasif dari guru mereka (*students as recipients*). Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diterapkan, melainkan perlu ada upaya manusia untuk mengkonstruksi pengetahuan sedikit demi sedikit, kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Oleh karena itu, peserta didik perlu aktif, berinisiatif, dan kreatif untuk mengkonstruksi pengetahuannya (Tishana et al., 2023).

Konstruktivisme menganggap bahwa guru dan peserta didik harus bersama-sama dalam membangun pengetahuan, sehingga perlu ada persepsi positif yang dibangun di antara keduanya. Guru bukanlah sosok yang tahu segalanya, peserta didik pun bukan sosok yang tidak tahu apa-apa. Dalam konstruktivisme, guru dan peserta didik memiliki kebebasan dalam mengeksplor pengetahuannya (Novelita et al., 2022). Maka dari itu, tugas guru adalah membimbing peserta didik untuk mengembangkan dirinya sesuai kemampuan yang dimiliki. Guru berperan sebagai fasilitator yang lebih banyak membantu peserta didik untuk belajar.

LAELY ARMIYATI, DJONO
PERBANDINGAN MATA PELAJARAN SEJARAH PADA KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA

Konstruktivisme menjadi paradigma yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka. Tidak hanya dilakukan pada prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik, tetapi juga pada proses penyusunan Tujuan Pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran. Dalam menganalisis CP serta menurunkannya ke tujuan pembelajaran, guru diarahkan ke penggunaan taksonomi konstruktivisme dari Tighe dan Wiggins. Guru diberikan kebebasan menerjemahkan kompetensi dan konten yang ada di Capaian Pembelajaran, serta menyesuainya dengan karakteristik sekolah dan peserta didik. Ini menandakan adanya pengaruh konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, sedapat mungkin CP mengutamakan kompetensi yang perlu dicapai tanpa mengikat konteks dan konten pembelajarannya. Berdasarkan kompetensi tersebut, satuan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan konteks sekolah dan relevan dengan perkembangan, minat, serta budaya peserta didik.

2. Perbandingan Pembelajaran Sejarah pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang dicanangkan Mendikbudristek berupaya untuk menyederhanakan kurikulum untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran. Sebagai penyesuaian, sekolah tidak wajib menerapkan kurikulum ini, tetapi diberikan beberapa opsi yaitu menjalankan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, atau Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini dituangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020. Selanjutnya pada Tahun Ajaran 2021/2022 Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan di hampir 2500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK).

Penelitian ini membandingkan mata Pelajaran Sejarah pada Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka merujuk pada

Permendikbud No. 36 Tahun 2018 tentang Struktur Kurikulum 2013 dan Keputusan Mendikbudristek No. 262/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran. Selain itu, juga digunakan rujukan yaitu Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2023 tentang Capaian Pembelajaran pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka, serta Panduan CP Mata Pelajaran Sejarah.

Tabel 1. Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Sejarah

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Tujuan Mata Pelajaran Sejarah	<ol style="list-style-type: none"> Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia serta dunia melalui pengalaman sejarah bangsa Indonesia dan bangsa lain. Mengembangkan rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan penghargaan kritis terhadap hasil dan prestasi bangsa Indonesia dan umat manusia di masa lalu. Membangun kesadaran tentang konsep waktu dan ruang dalam berpikir kesejarahan (<i>historical awareness</i>). Mengembangkan kemampuan berpikir sejarah (<i>historical thinking</i>), keterampilan sejarah (<i>historical skills</i>), dan wawasan terhadap isu sejarah (<i>historical issues</i>), serta menerapkan kemampuan, keterampilan dan wawasan tersebut dalam kehidupan masa kini. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa. Menanamkan sikap berorientasi kepada kehidupan masa kini dan masa depan berdasarkan pengalaman masa lampau. 	<ol style="list-style-type: none"> Menumbuhkembangkan kesadaran sejarah; Menumbuhkembangkan pemahaman tentang diri sendiri; Menumbuhkembangkan pemahaman kolektif sebagai bangsa; Menumbuhkembangkan rasa bangga atas kegemilangan masa lalu; Menumbuhkembangkan rasa nasionalisme dan patriotisme; Menumbuhkembangkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan lingkungan hidup; Menumbuhkembangkan nilai-nilai kebhinekaan dan gotong royong; Menumbuhkembangkan pemahaman tentang dimensi manusia, yaitu kemampuan menganalisis pemikiran, suasana kebatinan, tindakan, maupun karya yang memiliki makna dalam sejarah; Menumbuhkembangkan pemahaman tentang dimensi ruang, yaitu kemampuan menganalisis hubungan atau keterkaitan antara peristiwa yang terjadi secara lokal, nasional, serta global; Menumbuhkembangkan pemahaman tentang waktu, yaitu kemampuan melihat peristiwa secara utuh meliputi dimensi masa lalu, masa kini, dan masa yang Mata Pelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka akan datang, serta menganalisis perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan dalam kehidupan manusia;

	7. Memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial untuk mengkaji permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya.	11. Melatih kecakapan berpikir diakronis (kronologi), sinkronis, kausalitas, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, kontekstual, dan multiperspektif;	6. Kebangkitan Heroisme dan Kebangsaan,
	8. Mengembangkan pemahaman internasional dalam menelaah fenomena aktual dan global.	12. Melatih keterampilan mencari sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber (verifikasi), analisis dan sintesis sumber (interpretasi), dan penulisan Sejarah (historiografi);	7. Proklamasi Perkembangan Negara dan Bangsa Indonesia,
		13. Melatih keterampilan mengolah informasi sejarah secara non digital maupun digital dalam berbagai bentuk aplikasi sejarah, rekaman suara, film dokumenter, foto, maket, vlog, story board, timeline, infografis, videografis, komik, poster, dan lain-lain;	8. Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia,
			9. Dunia masa Perang Dingin dan Perubahan Politik Global,
			10. Indonesia saat Demokrasi Liberal dan Terpimpin,
			11. Indonesia Masa Orde Baru,
			12. Indonesia Masa Reformasi, Indonesia, dan
			13. Dunia pada Masa Revolusi TIK. (Febbrizal & Aman, 2019)
Capaian belajar	Ketrampilan yang dituju pada mata Pelajaran Sejarah tidak secara eksplisit disebutkan, namun terdapat tujuan pembelajaran Sejarah yaitu meningkatkan kemampuan berpikir sejarah (historical thinking), keterampilan sejarah (historical skills), dan wawasan terhadap isu sejarah (historical issues),	Secara eksplisit disampaikan terdapat beberapa konten dan ketrampilan yang ingin dituju pada setiap fase. Komponen ini juga menjadi elemen capaian pembelajaran Sejarah. Kelas X (Fase E): Pemahaman Konsep Sejarah Ketrampilan Proses Sejarah	Penilaian
		Kelas XI dan XII (Fase F): Ketrampilan konsep Ketrampilan Berpikir Sejarah Kesadaran Sejarah Penelitian Sejarah	Penilaian yang digunakan guru adalah asesmen formatif dan sumatif, namun lebih dominan ke sumatif. Penilaian pengetahuan, dan ketrampilan berbentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi (KKM), sedangkan untuk penilaian sikap dilaporkan dalam bentuk deskripsi sikap.
Desain Pembelajaran	Berpusat pada siswa dengan model pembelajaran Problem Based Learning, Project Based Learning, Discovery Learning, Cooperative Learning	Berpusat pada siswa, dengan penekanan pada pembelajaran berdiferensiasi (sesuai capaian belajar). Guru diharapkan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendasarkan pada prinsip mastery learning.	Penilaian meliputi Asesmen Awal, Asesmen Formatif, dan Asesmen Sumatif. • Penilaian dilakukan secara terpadu dan menyeluruh sesuai dengan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP). • Hasil asesmen untuk setiap Tujuan Pembelajaran diperoleh melalui data kualitatif (hasil amatan atau rubrik) maupun data kuantitatif (berupa angka) dari kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, baik pada capaian pembelajaran di akhir fase, maupun tujuan-tujuan pembelajaran
Internalisasi karakter	Internalisasi 18 nilai karakter	Profil Pelajar Pancasila (Mandiri, Ber	Kenaikan Kelas
Ruang Lingkup Materi	Sejarah Indonesia (10 RL): 1. Pra Aksara, 2. Kerajaan Hindu, 3. Kerajaan Islam, 4. Penjajahan Bangsa Barat, 5. Pergerakan Nasional, 6. Proklamasi dan Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan, 7. Demokrasi Liberal, 8. Demokrasi Terpimpin, 9. Orde Baru, dan 10. Reformasi. Sejarah Peminatan (13 RL): 1. Prinsip Dasar Ilmu Sejarah, 2. Peradaban Awal Masyarakat Dunia dan Indonesia, 3. Perkembangan Negara-negara Tradisional, 4. Indonesia pada Masa Penjajahan, 5. Revolusi Besar Dunia dan Pengaruhnya,	Lingkup materi dalam mata Pelajaran Sejarah, yaitu: 1. Pengantar ilmu Sejarah 2. Asal usul nenek moyang dan jalur rempah di Indonesia 3. Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia 4. Kerajaan Islam di Indonesia 5. Kolonisasi dan Perlawanan Bangsa Indonesia 6. Pergerakan Kebangsaan Indonesia 7. Perjuangan mempertahankan kemerdekaan 8. Pemerintahan demokrasi liberal dan demokrasi terpimpin 9. Pemerintahan orde baru 10. Pemerintahan reformasi Cakupan materi pada Fase E (kelas X) adalah dari nomor 1 – 4. Cakupan materi pada fase F (kelas XI dan XII) adalah dari nomor 5 – 10.	Kenaikan kelas dilaksanakan secara otomatis (automatic promotion).

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti dari Berbagai Sumber

Berdasarkan tabel 1, pada aspek alokasi waktu di Kurikulum 2013 mata Pelajaran Sejarah memiliki JP yang lebih banyak dibandingkan pada Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum 2013 sejarah menjadi mata Pelajaran wajib yang harus ada di semua jenjang, termasuk di Peminatan IPA. Hal yang sama terjadi di Kurikulum Merdeka, dimana Sejarah menjadi mata Pelajaran umum yang akan selalu diajarkan dari kelas X hingga XII (Fase E dan F). Jumlah alokasi waktu yang pendek di Kurikulum Merdeka juga sesuai dengan ruang lingkup materi Sejarah yang wajib disampaikan. Pada Kurikulum Merdeka terdapat 10 ruang lingkup materi yang disampaikan guru untuk kelas X hingga XII. Ruang lingkup materi ini jauh lebih sedikit dibandingkan materi yang

ada di Kurikulum 2013, dimana pada kelas X terdapat 10 materi dan 11 materi untuk kelas Peminatan. Pemadatan lingkup materi pada Kurikulum Merdeka, disebabkan oleh adanya paradigma pembelajaran yang tidak lagi fokus pada konten/materi tetapi juga ketrampilan/kompetensi. Oleh karena itu, hanya materi esensial saja yang dijadikan sebagai materi ajar di jenjang SMA. Terbatasnya muatan materi dalam Kurikulum Merdeka, bertujuan agar siswa dapat memperdalam konsep materi dan memperluas kompetensi (Rahmawati et al., 2022). Ruang lingkup materi pada Kurikulum Merdeka yang dibatasi pada materi esensial, menyebabkan beberapa materi yang biasa diajarkan guru di Kurikulum 2013 tidak tercantum lagi. Namun demikian guru pada dasarnya diberikan keleluasaan untuk menyusun materi Sejarah, termasuk Sejarah lokal, selama tetap berpedoman pada Capaian Pembelajaran (CP) sejarah.

Pada aspek tujuan pembelajaran Sejarah, pada Kurikulum 2013 terdapat 8 tujuan yang memuat tujuan pada aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Kurikulum Merdeka memiliki 13 tujuan pembelajaran Sejarah yang juga memuat aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Selain perbedaan jumlah, dari aspek muatan juga terdapat perbedaan yaitu pada Kurikulum 2013 kesadaran dimensi waktu dan ruang berada pada satu nomor yang sama, sedangkan pada Kurikulum Merdeka terdapat tiga dimensi yang diletakkan pada nomor yang berbeda yaitu dimensi manusia, waktu, dan ruang. Perbedaan lainnya adalah penggunaan kata kerja yang mengawali pernyataan tujuan, pada Kurikulum 2013 adalah “mengembangkan”, sedangkan pada Kurikulum Merdeka adalah “menumbuhkembangkan”. Sebenarnya kedua kata ini memiliki makna yang identik, dalam Bahasa Inggris diartikan sebagai *develop*. Namun jika mengacu pada KBBI jika mengembangkan adalah menjadikan maju/berkembang, maka menumbuhkembangkan bermakna menjadikan tumbuh. Dalam hal ini diharapkan siswa dapat memiliki pengetahuan,

sikap, dan ketrampilan yang selalu tumbuh dan berkembang. Menariknya, jika pada Kurikulum 2013 kemampuan berpikir Sejarah dan ketrampilan Sejarah menjadi harapan terciptanya siswa yang mampu melakukan penelitian Sejarah, tapi pada Kurikulum Merdeka kemampuan ini dipertajam dan ditulis secara jelas. Dalam salah satu tujuan mata Pelajaran Sejarah tertulis “melatih keterampilan mencari sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber (verifikasi), analisis dan sintesis sumber (interpretasi), dan penulisan Sejarah (historiografi). Selain itu, pada Kurikulum Merdeka terdapat tujuan yang sebelumnya tidak ada di Kurikulum 2013, yaitu melatih ketrampilan dan mengolah informasi Sejarah secara non digital maupun digital dalam berbagai bentuk aplikasi Sejarah. Keberadaan tujuan ini menandakan adanya upaya untuk menyesuaikan perkembangan kemampuan generasi saat ini yang cenderung senang memanfaatkan dunia digital.

Kurikulum Merdeka memuat adanya perubahan paradigma salah satunya adalah menguatkan kemerdekaan guru, melepaskan kontrol standar-standar yang terlalu mengikat, dan menuntut proses pembelajaran yang homogen di seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Kemerdekaan ini salah satunya melalui penentuan tujuan pembelajaran. Di Kurikulum Merdeka pedoman guru hanya Capaian Pembelajaran, selanjutnya guru diberikan kebebasan untuk menerjemahkannya dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa dan karakteristik sekolah. Tujuan pembelajaran inilah yang akan disusun per Fase dengan rincian kebutuhan Jam Pelajarannya ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran yang diidentikkan dengan silabus pada Kurikulum 2013. Guru baru menyusun modul ajar dengan merujuk pada Alur yang telah disusun.

Perbedaan lain yang tampak yaitu pada capaian belajar, pada Kurikulum 2013 berkaitan dengan kemampuan berpikir sejarah (*historical thinking*), keterampilan sejarah (*historical skills*), dan wawasan terhadap isu sejarah (*historical issues*). Di Kurikulum

Merdeka terdapat enam capaian yang dibagi ke dua fase yaitu Fase E (kelas X) adalah pemahaman konsep Sejarah dan ketrampilan proses Sejarah, serta Fase F (Kelas XI dan XII) yaitu ketrampilan konsep, ketrampilan berpikir Sejarah, kesadaran Sejarah, dan penelitian Sejarah. Perbedaan capaian pada Kurikulum Merdeka menyesuaikan dengan konsep Fase yang berarti berkelanjutan dan berkesinambungan.

Berkaitan dengan desain pembelajaran, sebenarnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kurikulum ini. Bahkan konsep desain pembelajaran di Kurikulum Merdeka memperkuat konsep *student-centered learning* yang sudah ada di Kurikulum 2013. Istilah-istilah seperti pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran berdasarkan capaian belajar (*teaching at the right level*) merupakan bagian dari konsep mastery learning yang sudah dikenal sejak Kurikulum sebelumnya. Oleh karena itu, pada penggunaan model pembelajaran, di Kurikulum Merdeka guru dibebaskan untuk memilih model dengan syarat harus menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Perbedaan yang cukup terlihat yaitu pada aspek penilaian, dimana guru Sejarah pada Kurikulum Merdeka diharapkan menggunakan asesmen awal untuk mengidentifikasi apakah terdapat murid yang kesulitan belajar serta menentukan desain pembelajaran yang tepat. Selain itu, guru juga diharapkan memperbanyak penggunaan asesmen formatif dibandingkan sumatif. Tujuannya adalah agar guru dapat memantau kualitas pembelajarannya serta perkembangan kemampuan peserta didiknya. Kurikulum Merdeka selain memperkuat kemerdekaan guru, juga ingin memperkuat student agency yaitu hak dan kemampuan peserta didik untuk menentukan proses pembelajarannya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi dan pembelajaran sesuai capaian belajarnya. Tujuannya adalah supaya siswa dapat merefleksikan kemampuannya, serta mengambil langkah secara proaktif dan bertanggung jawab untuk kesuksesan dirinya.

SIMPULAN

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu program dari Kebijakan Merdeka Belajar yang tujuannya adalah memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia. Mata Pelajaran Sejarah sebagai salah satu muatan dalam struktur Kurikulum juga terdampak dengan perubahan ini. Berdasarkan hasil perbandingan, kedua Kurikulum ini sama-sama menempatkan Mata Pelajaran Sejarah sebagai Muatan Wajib/Umum yang diajarkan pada jenjang kelas X hingga XII. Meskipun demikian, pada Kurikulum Merdeka di Fase E (kelas X) mata pelajaran sejarah digabungkan dalam mata Pelajaran IPS bersama dengan Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi, sedangkan pada Fase F akan kembali berdiri sendiri. Perbedaan lain diantaranya terdapat pada aspek tujuan mata Pelajaran Sejarah, tujuan mata Pelajaran Sejarah, capaian belajar, nilai karakter yang diinternalisasi, ruang lingkup materi, dan penilaian. Kehadiran Kurikulum Merdeka pada dasarnya bukan untuk menghapuskan Kurikulum sebelumnya. Hal ini dikarenakan paradigma yang digunakan masih sama yaitu *student-centered learning* dan *mastery learning*. Selain itu, landasan filosofi yang digunakan pun berasal dari filosofi Ki Hadjar Dewantara dan Konstruktivisme, yang juga bukan hal baru di dunia pendidikan di Indonesia.

REFERENSI \

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan ki hadjar dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(1), 111-117.

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar kabupaten garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I4.3149>
- Angraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis of ki hajar dewantara's humanistic education in the concept of independent learning curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>.
- Darmawan, W., & Mulyana, A. (2016). Antara sejarah dan pendidikan sejarah: Analisis terhadap Buku teks pelajaran sejarah SMA berdasarkan kurikulum 2013. *Jurnal UPI*, 278-289.
- Fajri, S., Ulaini, N., & Susantri, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 387-397.
- Maman, M. S. (2018). Identitas nasional dalam buku teks pelajaran sejarah sma. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 97-104.
- Farawita, F. (2018). Degradasi ekologi dan kapitalisme revolusi hijau (analisis wacana kritis pada buku teks sejarah sekolah). *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 139-144.
- Febbrizal, & Aman. (2019). Mata pelajaran sejarah sma di kurikulum 2013. *Lentera Pendidikan*, 22(2), 203–212.
- Hariato, H., & Martono, A. (2023). Analisis pragmatik tuturan requisitoir dan pleidoi dalam buku proses peristiwa sultan hamid ii. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 7939-7951.
- Novelita, N., Desyandri, & Erita, Y. (2022). Pandangan filsafat konstruktivisme terhadap konsep “merdeka belajar.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1349–1358.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238-244.
- Purwanta, H., Santosa, H. H., & Haryono, A. (2015). Wacana identitas nasional pada buku teks pelajaran sejarah di inggris dan indonesia: kajian komparatif. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya.*, 16(3), 345-362.
- Rahmawati, F. D., Sutiyah, S., & Abidin, N. F. (2022). Implementasi pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka kelas x di sma penggerak surakarta. *Jurnal Candi*, 22(1), 80–94. <https://doi.org/10.21831/istoria.v11i2.7555>.
- Ratmelia, Y. (2018). Nilai moral dalam buku teks pelajaran sejarah (analisis terhadap buku teks sejarah indonesia kelas x). *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1, 2.
- Sjamsuddin, H. (2000). Penulisan buku teks sejarah: kriteria dan permasalahannya. *Historia Jurnal Pendidikan Sejarah FPIPS UPI*, 1(1).
- Suparlan, H. (2016). Filsafat pendidikan ki hadjar dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1),56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Tishana, A., Alvendri, D., Pratama, A. J., Jalinus, N., & Abdullah, R. (2023). Filsafat konstruktivisme dalam mengembangkan calon pendidik pada implementasi merdeka belajar di sekolah kejuruan. *Journal on Education*, 5(2), 1855–1867. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.826>.
- Vinco, M. S. M. (2018). Kontekstualisasi Kehidupan Masa Praaksara di Indonesia: Analisis Buku Teks Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 167-176.
- Zulkarnain, Z. (2017). Filosofis Kurikulum Mata Pelajaran Sejarah Masa Orde Lama. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 57.

Web/online

- Sutanto, P. (2020). *Buku saku merdeka belajar - prinsip dan implementasi pada jenjang sma. kementerian pendidikan dan kebudayaan*, 62. [https://sma.kemdikbud.go.id/data/files/buku/Buku Merdeka Belajar 2020.pdf](https://sma.kemdikbud.go.id/data/files/buku/Buku%20Merdeka%20Belajar%202020.pdf)
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., Tangkilisan, Y. B., & Nasional, T. M. K. (2017). Ki Hajar Dewantara, Pemikiran dan Perjuangannya. In D. Marihandono (Ed.), *Museum kebangkitan nasional*. <https://www.merdeka.com/ki-hadjar-dewantoro/profil/>.